

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Suatu anggota atau kelompok masyarakat dapat hidup bersama karena adanya perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan serta tindak laku mereka, termasuk tindak laku berbahasa.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1991:2). Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:6) berbagai jenis variasi bahasa yang berlatar belakang konteks sosial dan hubungan struktur kemasyarakatan dengan wujud bahasa dapat dijelaskan dalam sosiolinguistik, tetapi berbagai maksud yang terkandung dalam tuturan seseorang masih sering luput atau di luar kemampuan sosiolinguistik untuk menerangkannya.

Manusia sebagai makhluk sosial, akan berinteraksi sosial satu sama lain dalam kehidupannya sehari-hari. Interaksi tersebut dapat bersifat satu arah atau dua arah, baik dalam interaksi langsung maupun taklangsung. Melalui bahasa manusia dapat saling menegur sapa, berbicara bahkan berselisih paham.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, terdapat salah satu situasi dalam berinteraksi yaitu situasi yang menjengkelkan atau membuat perasaan marah. Manusia biasanya menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kemarahan

terhadap suatu hal yang membuatnya marah. Ungkapan tersebut dapat dikategorikan makian.

Allan (dalam Wijana, 2013:110) menyatakan bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan tersebut merupakan pukulan atau hinaan untuk mereka. Akan tetapi bagi orang yang mengucapkan, ekspresi makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang yang tidak mengenakan tersebut walau dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Dalam suatu interaksi pembicaraan, pembicara mempunyai cara untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sedangkan pendengar berusaha untuk memahami maksud dari pembicara tersebut. Pendengar dapat menafsirkan apakah perkataan pembicara tersebut diterimanya sebagai lelucon, pujian, ataupun makian.

Jakobson (dalam Wijana 2013: 110) membagi fungsi bahasa menjadi enam, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, metalingual, poetik, dan fatis. Kata-kata makian merupakan salah satu alat untuk menjalankan emotif bahasa, yaitu untuk menyatakan perasaan kesal atau marah.

Berdasarkan sarana bahasa memiliki dua media yaitu sarana lisan dan sarana tulis. Dalam berbahasa lisan atau menyampaikan secara lisan, dibantu unsur-unsur nonlinguistik yang berupa nada bicara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya.

Wijana dan Rohmadi (2009: 115-119) memaparkan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Sementara itu referensi makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam,

yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

Indonesia terdiri atas berbagai tingkat sosial masyarakat, baik itu dari tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, usia maupun jenis kelamin. Seorang yang memiliki latar belakang yang berpendidikan tinggi tentunya akan melontarkan kekesalan atau makian berbeda dengan orang yang berlatar belakang pendidikan rendah. Semisal makian yang diujarkan mahasiswa dan makian yang diujarkan pedagang di pasar berbeda karena memiliki perbedaan tingkat pendidikannya. Begitu juga yang terjadi pada perbedaan wilayah daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda sehingga menyebabkan berbagai kata makian yang berbeda dari daerah satu ke daerah yang lain. Beberapa daerah pasti memiliki makian daerah yang khas baik dengan penggunaan logat maupun bahasanya. Salah satunya daerah Sumatera Utara, di daerah tersebut dihuni beberapa suku yang mayoritas adalah suku batak. Orang Batak banyak yang menilai memiliki sifat yang keras dalam hal berbicara pun mereka dikenal dengan logatnya yang keras bahkan taksedikit yang menilainya kasar ketika mereka mengujarkan makiannya yang khas. Makian yang mereka gunakan kebanyakan menggunakan campuran bahasa daerah dan bahasa Melayu kasar sehingga banyak yang menilai bahasa Indonesia diujarkan orang Batak hampir mirip bahasa Melayu. Dari hasil survei yang dilakukan baik melalui wawancara maupun sumber lain, dapat dijelaskan bahwa tata bahasa yang digunakan mirip dengan bahasa Melayu. Hal itu disebabkan di Sumatera banyak orang Melayu sehingga bahasa yang mereka gunakan terdapat kemiripan. Akan tetapi, bagi orang yang mendengar pasti menemukan perbedaannya, biasanya yang khas adalah logat mereka berbicara.

Farida (2013:2) menjelaskan setiap suku di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, diantaranya bahasa Batak. Bahasa Batak merupakan bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Sumatera bagian utara. Suku Batak adalah suatu suku yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 6 etnis, yaitu Batak Toba (Tapanuli), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Pakpak (Dairi) yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Dari pemaparan tersebut, dapat dipastikan setiap etnis dari ke enam suku Batak memiliki berbagai bentuk dan referensi makian. Diketahui bahwa setiap etnis suku Batak memiliki perbedaan bahasa daerah, tetapi untuk ujaran makian mereka dapat memahami bahwa yang diujarkan tersebut adalah makian.

Universitas Trunojoyo Madura yang biasa disebut UTM adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah, suku, ras, budaya, dan agama banyak yang menempuh pendidikan di UTM. Misalnya mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yang mayoritas bersuku Batak. Banyaknya mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dapat mempermudah mereka untuk saling berinteraksi. Oleh sebab itu, mahasiswa Sumatera mendirikan sebuah organisasi yang di dalamnya beranggotakan mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yakni Ikamasu (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara). Tidak hanya mahasiswa yang berasal dari Sumatera saja yang tergabung di dalamnya, tetapi juga mahasiswa dari daerah lain yang memiliki latar belakang keluarga Sumatera Utara yang mayoritas bersuku Batak. Untuk agama yang dianut oleh anggota Ikamasu sendiri mayoritas beragama Nasrani yang meliputi Kristen Protestan dan Katolik, ada juga beberapa

anggota Ikamasu beragama Islam. Jika dilihat memang dari kebanyakan orang suku Batak yang merantau di daerah sekitar kita mayoritas beragama Nasrani tetapi di daerah asal mereka yakni provinsi Sumatera Utara orang suku Batak memiliki perbandingan 1:1 antara umat beragama Islam dan Nasrani. Meski memiliki perbedaan antara agama orang suku Batak tetap saling menghormati satu sama lain. Dapat dilihat pada saat upacara adat mereka akan membedakan tempat makan orang beragama Islam dan Nasrani sehingga orang beragama Islam tidak takut untuk memakan makanan yang disediakan yang dikhawatirkan tidak halal. Begitu juga yang terjadi di dalam organisasi Ikamasu. Walaupun mayoritas beragama Nasrani mereka juga mengadakan acara hari besar Islam untuk menghormati anggota yang muslim. Melihat situasi daerah tanah rantau mereka yakni di Madura mereka juga tidak pernah memakan makanan tidak halal seperti daging babi dan daging anjing untuk menghargai masyarakat sekitar yang beragama Islam. Dalam berkomunikasi antar anggota dan masyarakat sekitar tentu berbeda. Jika berbicara dengan sesama anggota Ikamasu, digunakan bahasa daerah masing-masing.

Bahasa suku Batak memiliki enam bahasa daerah yakni bahasa Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Dari hasil survei anggota Ikamasu hanya berasal dari empat daerah yang berbeda yakni Toba, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Dari keempat daerah tersebut mayoritas anggota Ikamasu berasal dari daerah Toba sehingga mereka jika berkomunikasi dengan bahasa daerah mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah Toba. Ketika berkomunikasi dengan anggota yang berasal dari luar Sumatera Utara mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu yang cenderung kasar. Mereka juga ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu mereka akan menggunakan logat yang

khas sehingga orang yang mendengarnya akan langsung mengenali bahwa mereka orang suku Batak.

Keseharian mereka dalam berinteraksi satu sama lain sering berselisih paham yang dapat membuat mereka marah sehingga mengujarkan makian. Makian-makian ini muncul sebagai media penyalur emosi penutur agar mitra tutur tersinggung dengan makian tersebut. Dalam beberapa konteks situasi, makian diujarkan dapat menjadi media penyalur emosi penutur. Makian yang diujarkan mahasiswa asal Sumatera Utara yang tergabung dalam Ikamasu berbeda dengan makian biasanya diujarkan mahasiswa daerah lain. Bahasa dalam makian tersebut sangat khas dan kental jika mereka ujarkan dengan logat berbicara dapat langsung dikenali orang lain bahwa mereka berasal dari Sumatera Utara. Memiliki bahasa yang berbeda-beda dari setiap etnis Batak, yang menjadi keunikan adalah dapat memahami apabila seorang penutur dari etnis Batak yang berbeda mengujarkan sebuah makian.

Makian yang mereka ujarkan juga memiliki berbagai macam bentuk seperti kata, frasa, dan klausa. Makian tersebut juga memiliki berbagai referensi yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini antara lain berkaitan dengan bentuk kata makian dan referensi makian. Makian yang digunakan komunitas Mahasiswa Ikamasu menarik diteliti karena komunitas ini hidup dengan ruang lingkup bahasa yang mayoritas pemakainya ialah orang Madura sehingga pemertahanan bahasa, penggunaan kata, dan referensi makian yang termanifestasi dalam ujaran suku Batak pada komunitas Ikamasu. Oleh karena itu topik ini menarik dikaji lebih lanjut

sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Bentuk dan Referensi Makian Mahasiswa Batak dalam Komunitas Mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sociolinguistik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk makian yang digunakan komunitas mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana referensi makian yang digunakan komunitas mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yakni:

1. Mendeskripsikan bentuk makian yang digunakan komunitas mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Trunojoyo Madura.
2. Mendeskripsikan referensi makian yang digunakan komunitas mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penelitian bahasa di bidang sosiolinguistik tentang makian khususnya yang digunakan organisasi daerah Sumatera Utara.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat

1. Memberikan wawasan terhadap bentuk dan referensi makian suku Batak Sumatera Utara dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi kajian yang mengaji suatu komunitas daerah.

1.5 Asumsi Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian mengenai bentuk dan referensi makian yang digunakan anggota komunitas mahasiswa Sumatera Utara menggunakan teori sosiolinguistik tinjauan makian Wijana dan Rohmadi. Penelitian ini dapat mendeskripsikan bentuk dan referensi makian yang digunakan anggota komunitas mahasiswa Sumatera Utara. Bentuk makian meliputi kata, frasa, dan klausa. Referensi makian meliputi keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, dan profesi. Banyaknya bentuk dan referensi makian yang digunakan anggota komunitas mahasiswa Sumatera Utara, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini dapat mengenalkan kepada masyarakat luar, dan memberikan referensi serta tambahan ilmu dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskannya istilah sebagai berikut.

1. Sosiolinguistik ialah suatu kajian yang membahas mengenai masyarakat bahasa.
2. Makian adalah suatu bentuk ujaran yang digunakan untuk meluapkan kemarahan pada seseorang yang memiliki berbagai bentuk dan referensi.
3. Bentuk makian dalam kajian ini ialah, kata, frasa dan klausa.
4. Referensi makian adalah benda atau orang yang diacu oleh untaian kata yang terdapat dalam kalimat. Dalam hal ini ialah acuan suatu makian.
5. Komunitas IKAMASU adalah organisasi daerah yang beranggotakan mahasiswa berlatarbelakang keluarga Sumatera Utara di Universitas Trunojoyo Madura.

